



Nilai-Nilai Spiritual Shalat Tahajud dalam Upaya Meningkatkan Giat Belajar Santri di Pesantren Bani Rijah

INFO PENULIS

Ahmad Wahyudin
Universitas Primagraha Serang
wahyudinahmad356@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 4, No. 2, Agustus 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Wahyudin, A. (2024). Nilai-Nilai Spiritual Shalat Tahajud dalam Upaya Meningkatkan Giat Belajar Santri di Pesantren Bani Rijah. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (2), 952-958.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak shalat tahajud berjamaah terhadap spiritualitas dan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Syalafiah Bani Rijah. Melalui metode kualitatif, ditemukan bahwa shalat tahajud memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan spiritualitas santri, seperti ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. Selain itu, praktik shalat tahajud juga berdampak positif pada motivasi belajar dan prestasi akademik santri. Faktor penunjang pelaksanaan shalat tahajud meliputi dukungan dari ustadz, niat yang kuat, dan fasilitas yang memadai. Sebaliknya, rasa kantuk dan kurangnya konsistensi menjadi penghambat utama. Temuan ini menunjukkan pentingnya shalat tahajud dalam membentuk karakter santri yang holistik dan berprestasi.

Kata Kunci: shalat tahajud, nilai spiritual, santri,

Abstract

This study examines the impact of congregational tahajud prayer on the spirituality and learning motivation of students at the Syalafiah Bani Rijah Islamic Boarding School. Through qualitative methods, it was found that tahajud prayer makes a significant contribution in increasing the spirituality of students, such as peace of mind and closeness to God. In addition, the practice of tahajud prayer also has a positive impact on students' learning motivation and academic achievement. Supporting factors for the implementation of tahajud prayers include support from ustadz, strong intentions, and adequate facilities. On the contrary, drowsiness and lack of consistency are the main inhibitions. These findings show the importance of tahajud prayer in shaping the character of holistic and accomplished students.

Keywords: tahajud prayer, spiritual values, santri

A. Pendahuluan

Shalat merupakan amal yang pertama tercatat, dalam Islam shalat menempati posisi teratas dan terpenting diantara amal ibadah, kedudukannya sedemikian tinggi karena shalat yang diterima di sisi Allah menjadi syarat diterimanya seluruh amal ibadah seorang muslim. (Amzah, 2010).

Shalat adalah energi bagi jiwa tetkala semangat meredam dan melemah serta keinginan meredup dengan shalat frekuensi energi rabani dan hubungannya dengan Allah SWT meningkat sehingga menjadikan dia hidup di dunia dengan jasadnya, tetapi ruhnya menggantung ke laingit. Ketahuilah bahwa ibadah dan ketaatan itu bermacam-macam jenis dan tingkatannya, diantaranya ada yang bersifat fardhu, dengan ibadah fardhu inilah keselamatan bisa diraih, demikian juga ada yang bersifat sunnah ibadah ini akan mengantarkan seseorang untuk mendapatkan keberuntungan, berupa kedekatan dirinya dengan tuhannya serta meraih kemuliaan dan derajat yang tinggi di sisi-Nya. (Bahnasi, 2007).

Di antara bentuk ibadah nafilah yang paling agung adalah Shalat Malam (Qiyamul lail) salah satu jalan menuju kebahagiaan, keuntungan umur serta merupakan kebiasaan para hamba Allah SWT yang shalih dari kalangan para nabi dan rasul serta orang-orang yang mengikuti kebiasaannya dengan kebaikan hingga hari pembalasan (Bukhari, 2002).

Shalat tahajud merupakan sebuah kehormatan bagi seorang muslim, sebab mendatangkan kesehatan, menghapus dosa-dosa yang dilakukan siang hari, menghindarkannya dari kesepian di alam kubur, mengharumkan bau tubuh, menjaminkan baginya kebutuhan hidup dan menjadi hiasan surga. Selain itu shalat tahajud juga dipercaya memiliki keistimewaan lain dimana bagi orang yang mendirikan shalat tahajud diberikan manfaat yaitu keselamatan, kesenangan di dunia dan akhirat. (Murtado, 2010, 3)

Berbagai banyaknya hikmah dan misteri yang terkandung dalam shalat tahajud maka tidak heran jika shalat tahajud dijadikan sebuah aktivitas rutin bagi seseorang yang memiliki niat dan hajat terlebih khusus pada tempat-tempat majlis atau pesantren yang memiliki tujuan dan peran penting untuk dapat mewujudkan generasi-generasi muda yang positif, maka dengan rutinitas kegiatan shalat malam yang dilakukan di pesantren atau majlis dapat membantu santri-santrinya memiliki prilaku yang baik dan berfikir sehat. (W. R. & Imahori, 1989).

Adapun masalah yang terjadi pada Pesantren Bani Rijah yaitu menurunnya giat belajar atau mengaji, menghafal, serta masih banyak kekurangan yang lainnya sehingga dengan demikian salah satu usaha yang dilakukan oleh pimpinan pesantren ialah dengan melakukan pembiasaan shalat tahajud berjamaah terus menerus dengan tujuan dan harapan peserta didik/santri memiliki nilai-nilai spiritual atau hikmah yang terkandung pada shalat tahajud, yang dapat memberikan perubahan terhadap rasa giat dalam menuntut ilmu (Deci & Ryan, 2000).

B. Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode *Library Research*, yaitu mengumpulkan data-data dari buku-buku yang berkaitan dan *Field Research*, yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan teknik Observasi dan Interview. Penelitian ini juga tidak terlepas dari landasan filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013:9). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam makna dan pengalaman spiritual yang diperoleh santri melalui pelaksanaan shalat tahajud, serta pengaruhnya terhadap semangat belajar di Pondok Pesantren Bani Rijah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman subjektif para santri (al-Khuli, 2013).

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu; *Library Research*: Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan literatur yang relevan dengan tema penelitian, seperti kajian tentang shalat tahajud, nilai-nilai spiritual, motivasi belajar, dan karakteristik pondok pesantren. Data dari studi pustaka berfungsi sebagai landasan teori dalam menganalisis data lapangan. *Field Research*; Observasi Partisipatif: Peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, khususnya dalam pelaksanaan shalat tahajud berjamaah. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara langsung konteks sosial dan budaya pelaksanaan shalat tahajud, serta

mengamati interaksi antar santri. Wawancara Mendalam; Dilakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti pengurus pondok pesantren, ustadz pembimbing, dan sejumlah santri yang secara rutin melaksanakan shalat tahajud. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman spiritual santri, motivasi mereka dalam melaksanakan shalat tahajud, serta dampaknya terhadap kegiatan belajar (Huda, 2018).

Landasan Filsafat

Penelitian ini berlandaskan pada filsafat post-positivisme. Perspektif ini menekankan pada pentingnya memahami makna yang dibangun oleh subjek penelitian dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, peneliti tidak hanya berfokus pada generalisasi, tetapi juga pada pemahaman terhadap pengalaman unik setiap individu (Jalaluddin, 2004). Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana santri mengkonstruksi makna dari pengalaman spiritual mereka dalam menjalankan shalat tahajud dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi motivasi belajar mereka (Lathif, 2014).

Pilihan metode kualitatif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam dianggap paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk: Mendapatkan data yang kaya dan mendalam (Kementerian Agama RI, 2023b). Melalui observasi dan wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam mengenai pengalaman subjektif para santri. Memahami makna yang dibangun oleh subjek penelitian: Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari pengalaman spiritual santri. Mempelajari fenomena sosial secara kontekstual: Dengan melakukan penelitian di lapangan, peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti dalam konteks sosial yang sebenarnya (King, 2004).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami hubungan antara praktik keagamaan, khususnya shalat tahajud, dengan pengembangan spiritual dan akademik santri di pondok pesantren (Kementerian Agama RI, 2023a).

C. Hasil dan Pembahasan

Pandangan Pimpinan Pesantren Pada Pembiasaan Tahajud

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa", berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "biasa" adalah lazim, umum, sudah menjadi kebiasaan dan sudah sering kali (Kriyantono, 2009). Sedangkan menurut istilah pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Jadi pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. (Agu Zainal Fitri, 2012,43). Pimpinan Pesantren Bani Rijah Bapak K.H. Bahaudin menganggap bahwa kegiatan shalat tahajud yang diterapkan di pesantren ialah salah satu bentuk pembiasaan, pembinaan untuk melatih kebiasaan santri serta menjadikan santri yang mandiri secara ekonomi, cerdas spiritual dan intelektual (Miles & Huberman, 1992).

Pada hakekatnya memang itu semua mutlak tergantung kepada diri manusianya, akan tetapi harus juga kita ketahui bahwa semua perilaku remaja jaman sekarang kurangnya pendekatan diri kepada Allah SWT, sehingga banyaknya perbuatan-perbuatan buruk yang dijadikan hal yang wajar dilakukan. Maka dari itu adanya penekanan kepada para santri untuk selalu melakukan perbuatan baik atau positif seperti penerapan shalat tahajud sebagai bentuk perlindungan diri dari perbuatan-perbuatan buruk yang keluar dari syariat Islam (Merriam, 2009).

Nilai-Nilai Spiritual Shalat Tahajud

Spiritual berasal dari kata Spirit yang dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa lain "spiritus", yang berarti semangat, roh, jiwa, sukma, nyawa hidup atau semangat, yang senada dengan kata lain anima, atau dalam bahasa Yunani psyche dan dalam kata Sansekerta diistilahkan sebagai athman. Kesamaan istilah-istilah tersebut dibanyak tradisi baik Barat maupun Timur diartikan sebagai nafas kehidupan. (Shofa Muthohar, 2014, 431). Anshory dalam Kamus Psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental (M. Hadi Anshory, 2015). Dalam pengertian yang lebih luas spirit dapat bermakna sebagai:

- a. Kekuatan yang memberi energi pada cosmos,
- b. Kesadaran yang berkaitan dengan keinginan dan kemampuan,
- c. Suatu yang immaterial,
- d. Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).

Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai shalat tahajud yang dirasakan santri setelah melaksanakan shalat tahajud berjama'ah diantaranya:

a. Santri merasakan ketenangan jiwa

Ketenangan jiwa yang dirasakan santri setelah melaksanakan shalat tahajud artinya bahwa keadaan apapun suasana seperti apapun di pesantren dihadapi dengan rasa tenang, dari ketenangan tersebut belajar lebih nyaman, mudah menangkap pelajaran. Melaksanakan shalat tahajud dalam rangka bertaqarrub ila Allah maka hal ini akan menjadikan kenikmatan pada dirinya. Selain kondisi eksternal maka terdapat kondisi internal yang ada di dalam diri seseorang yaitu suatu kondisi yang dirasakan oleh manusia sebagai ketenangan. Melaksanakan shalat tahajud dengan hati ikhlas dan mengharap ridha Allah bagi orang-orang yang beriman akan menciptakan ketenangan dan ketentraman di hati mereka (Anshory, 2015).

Ketenangan jiwa merupakan kondisi psikologi matang yang dicapai oleh orang-orang beriman setelah mereka mencapai tingkat keyakinan yang tinggi. Sementara keyakinan tidak datang dengan sendirinya. Ia harus dicapai dengan melaksanakan ibadahnya dan penopangnya, yakni shalat yang akan memberikan ketenangan tersebut. sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW. dalam hadits bahwa shalat tahajud dapat menghapus dosa, mendatangkan ketenangan dan menghindarkan dari penyakit. (HR Tirmidzi).

Jalaludin juga berpendapat bahwa menurutnya shalat tahajud dapat menjadi terapi kekusutan mental karena shalat tahajud sebagai bagian agama, dan agama sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan mental seseorang. Menurutnya usaha penanggulangan kekusutan rohani atau mental sebenarnya dapat dilakukan sejak dini oleh yang bersangkutan (Muhyidin, 2013).

b. Diri lebih dekat dengan tuhan (Allah)

Lebih dekat dengan tuhan juga salah satu nilai-nilai spiritual yang dirasakan santri setelah melaksanakan rutinitas shalat tahajud berjama'ah, artinya ialah ketika kita melaksanakan perbuatan apapun yang diperintah oleh Allah tidak merasa terbebani, tidak ada rasa rugi bahkan kita saling berburu-buru dalam mencari ridha Allah SWT. Dalam suatu hadits riwayat Muslim, dari Abu Hurairah ra, mengatakan: Rasulullah SAW bersabda, salah satu shalat sunnah yang utama selain shalat fardhu ialah shalat malam (Tahajud), karena shalat malam merupakan salah satu doa mustajab yang dipanjatkan seorang hamba kepada sang khalik yaitu mereka yang bisa bangun malam dan berdoa di malam hari lalu melaksanakan ibadah shalat, karena malam hari adalah saat yang paling tepat untuk seseorang berdoa dan bermunajat melaksanakan shalat di malam hari dengan shalat yang sangat dianjurkan yaitu shalat tahajud. Shalat tahajud adalah shalat sunnah muakad yang didalamnya terdapat dialog antara makhluk dengan sang khalik. Shalat tahajud dilakukan dikeheningan malam yang sunyi dan mengandung sejumlah hikmah yang tak terhingga. (Hilmi al-Khuli, 2014, 46)

c. Merasakan Keagungan Ilahi

Bagi para santri hal ini menganggap bahwa Allah menciptakan waktu yang luar biasa yang sangat agung, karena waktu malam seharusnya waktu untuk beristirahat keluar dari aktifitas-aktifitas akan tetapi waktu malam ialah waktu yang paling berharga bagi manusia untuk melakukan aktifitas ibadah dan berdzikir kepada Allah SWT. Melalui aktifitas malam ini kita dapat menyadari bahwa diri ini merasa demikian kecil dihadapan yang maha agung, yang maha perkasa, yang maha kuat bahwa tidak ada kekuatan selain kekuatan Allah SWT. Dapat dipahami bahwasannya Allah menyuruh manusia untuk bangun pada malam hari untuk menjalankan shalat tahajud. Dan Allah sangat menegaskan bahwa shalat tahajud sebagai sebuah ibadah tambahan dengan janji akan mengangkat derajat si pengamal shalat tahajud ke derajat yang terpuji. Shalat tahajud ini memiliki banyak sekali manfaat praktis, baik dari sudut pandang religius maupun kesehatan. (Moh. Sholeh, 2012, 81) Dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa dari suatu hikmah dan keagungan yang ada di dalam shalat tahajud ialah bentuk dari pada keagungan Ilahi yang diberikan kepada manusia melalui shalat tahajud.

d. Merasakan keindahan

Merasakan keindahan dari hasil rutinitas melaksanakan shalat tahajud para santri Bani Rijah merasa bahwa sesuatu terlihat indah dan segala sesuatu menjadi gambaran wajah Ilahi, tidak ada tempat yang tidak ada Ilahi, tidak ada kecantikan selain kecantikan Ilahi dan bahkan tidak ada kerinduan selain kerinduan kepada Ilahi (Prastowo, 2016).

e. Larut kedalam aturan-aturan main yang ditetapkan Ilahi

Maksud dari pada larut kedalam aturan-aturan Ilahi ini bahwa para santri merasakan ketika merutinitaskan shalat tahajud itu sangat berpengaruh dalam membantu pencegahan dari perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah SWT yakni perbuatan maksiat (Aman, 2013). Selain dari pada itu bahwa orang yang melaksanakan shalat tahajud dengan rutin dan diiringi

dengan hati yang ikhlas maka jiwanya akan menjadi suci, dan selalu akan memiliki sikap kecenderungan kearah kesucian (kebaikan). Akibatnya, aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sang Ilahi menjadi kemestian untuk dilaksanakannya secara suka rela, tidak ada paksaan untuk menggapai kesempurnaan diri (Muhyidin, 2013, 94). Sesuai dengan keutamaan shalat tahajud sendiri dapat mencegah terjadinya perbuatan dosa.

f. Mencapai Cinta Ilahi

Shalat pada dasarnya menempati kedudukan sangat penting dan agung dalam ajaran Islam, karena shalat merupakan salah satu bentuk perwujudan tertinggi pengesaan dan bentuk tertinggi penghambaan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Dengan begitu tanpa kita sadari shalat tahajud yang kesempatan ini dijadikan sebagai kegiatan rutinitas di Pesantren Bani Rijah adalah shalat yang dicintai Allah SWT. Dari semua perilaku kita yang begitu hati-hati akan berbuat maksiat atau yang tidak baik itu semua semata-mata karena Allah mencintai kita. Semua perbuatan kita yang baik dan tidak melakukan perbuatan maksiat hakekatnya karena Allah mencintai kita, karena di malam hari ialah waktu turunnya Rahmat sekaligus turun-Nya Rabb langit dan bumi (Allah) (Syaikh Wahid Abdussalam Bali, 2012, 23).

Peningkatan Giat Belajar Santri

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian bahwa santri setelah melaksanakan kegiatan tahajud dengan begitu rutin dan dilaksanakan dengan rasa ikhlas serta di tunjang dengan beberapa nilai-nilai spiritual yang diperoleh santri melalui shalat tahajud berjama'ah yang diyakini banyaknya misteri, hikmah yang terkandung di dalam shalat tahajud, santri Bani Rijah terjadi perubahan yang pesat dan meningkat dalam kegiatan mengaji atau menuntut ilmu (Muthohar, 2014). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang meningkat hafalannya, keaktifan santri dalam mengikuti pengajian, dan meningkatnya aktifitas santri yang positif di lingkungan pesantren seperti menghafal, sorogan, melatih baca kitab sendiri dan masih banyak perilaku positif yang lainnya. Selain dari meningkatkan giat belajar santri juga pembiasaan shalat tahajud yang diterapkan di Pesantren Bani Rijah memiliki nilai-nilai keagamaan yang berdampak positif bagi santri dalam pembentukan karakter religius terhadap santri. Nilai-nilai pendidikan karakter yang didapat oleh santri melalui shalat tahajud yakni karakter religius menjaga kebersihan tempat ibadah, disiplin, jujur, menjalin komunikasi sesama muslim dengan baik (Bali, 2012).

Faktor Penunjang Dan Penghambat Kegiatan Shalat Tahajud

Faktor penunjang kegiatan shalat tahajud berjama'ah tidak terlepas dari beberapa hal diantaranya; *Pertama* adanya sebuah dukungan dari pihak yayasan pesantren yang selalu mendampingi dan membina terkait dengan kegiatan shalat tahajud berjama'ah. *Kedua* adanya niat, terkadang kita menganggap susah sebelum melakukan, beranggapan kita tak mampu untuk mengerjakan karena seribu alasanakhirnya tak pernah melakukannya sama sekali padahal belum pernah mencoba (Jaya, 2014). Begitupula ketika kita memulai shalat tahajud sering kali mengeluh karena susah bangun di waktu malam karenma dinginnya malam, tetapi ketika hati ini sudah berniat dengan niat yang benar-benar tulus dan karena Allah SWT maka hati ini tidak ragu untuk melakukannya karena niat yang kuat merupakan kunci untuk mewujudkan keinginan menjadi sebuah perbuatan. *Ketiga* tersedianya sarana dan prasarana tempat ibadah, karena sarana dan prasarana juga salah satu faktor penunjang yang harus dipenuhi pada setiap lembaga pendidikan atau pesantren sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah. *Keempat* adanya pengurus pesantren. Kepengurusan dalam pesantren sangatlah penting karena sangat membantu para ustdz atau kiyai untuk mengontrol dan membimbing para santri, apalagi dalam kegiatan penerapan shalat tahajud pengurus pesantren sangatlah terlibat untuk membangunkan santri pada waktu pelaksanaan kegiatan shalat tahajud dan kegiatan-kegiatan yang lainnya yang ada di pesantren Bani Rijah. *Kelima* Mengetahui manfaat dan keutamaannya. Mengetahui keutamaan dan manfaat sangatlah berpengaruh dalam faktor penunjang kegiatan shalat tahajud, karena biasanya seseorang akan berani mencoba dan melakukan apabila seseorang itu telah mengetahui manfaat dan keutamaan dari suatu pekerjaan itu. Adapun faktor penghambat kegiatan shalat tahajud diantaranya; *Pertama* kurangnya niat, niat merupakan modal yang paling utama yang harus dimiliki oleh para santri untuk melaksanakan shalat tahajud karena memang tanpa niat yang sungguh-sungguh tidak akan bisa untuk melakukan pekerjaan sekalipun pekerjaan itu ringan. *Kedua* rasa kantuk, alasan rasa kantuk ini bukan hanya bagi anak-anak santri semata akan tetapi semua orang yang mempunyai keinginan shalat malam tentu rintangan yang berat adalah menahan kantuk. *Ketiga* tidak adanya hukuman bagi santri bagi yang tidak mengikuti kegiatan shalat tahajud berjama'ah oleh pengurus, dalam sebuah lembaga pesantren yang banyak melaksanakan kegiatan apalagi kegiatan di tengah malam hari yang mungkin sangat sulit untuk dilaksanakan maka kiranya penting sebuah hukuman dalam

pesantren untuk dijadikan sistem terlaksananya kegiatan walaupun dengan rasa keterpaksaan santri (Poerwadarminta, 2012).

D. Kesimpulan

Kegiatan shalat tahajud yang diterapkan di pesantren ialah salah satu bentuk pembiasaan, pembinaan untuk melatih kebiasaan santri serta menjadikan santri yang mandiri secara ekonomi, cerdas spiritual dan intelektual. Nilai-nilai spiritual santri diantaranya santri merasakan ketenangan jiwa, membawa diri lebih dekat dengan Allah, merasakan keagungan Ilahi, merasakan keindahan, larut kedalam aturan-aturan main yang ditetapkan Ilahi serta mencapai cinta Ilahi. Berdasarkan nilai-nilai spiritual yang diperoleh santri melalui shalat tahajud berjama'ah yang diyakini banyaknya misteri, hikmah yang terkandung di dalam shalat tahajud, santri Bani Rijah terjadi perubahan yang pesat dan meningkat dalam kegiatan mengaji atau menuntut ilmu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang meningkat hafalannya, keaktifan santri dalam mengikuti pengajian, dan meningkatnya aktifitas santri yang positif di lingkungan pesantren seperti menghafal, sorogan, melatih baca kitab sendiri dan masih banyak perilaku positif yang lainnya.

Faktor penunjang kegiatan shalat tahajud berjama'ah tidak terlepas dari beberapa hal diantaranya, adanya dukungan dari pihak pimpinan pesantren, niat yang tinggi, tersedianya sarana dan prasarana tempat ibadah, terdapat pengurus pesantren, serta santri mengetahui manfaat dan keutamaannya. Adapun faktor penghambat kegiatan shalat tahajud di pesantren diantaranya, rendahnya niat santri, rasa kantuk yang sangat berat, tidak adanya sanksi atau hukuman bagi santri yang tidak melaksanakan shalat tahajud. Penelitian ini menyoroti pentingnya identitas budaya dalam membentuk interaksi dan komunikasi antar karyawan di lingkungan kerja yang multikultural seperti BTN. Keberhasilan penerapan identitas budaya sangat bergantung pada kemampuan karyawan untuk menavigasi perbedaan budaya dan membangun komunikasi yang efektif. Dengan memahami dinamika identitas budaya ini, organisasi dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung keragaman budaya dan meningkatkan kinerja tim.

E. Referensi

- Amzah, S. H. (2010). *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Mitra.
- Anshory, M. H. (2015). *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Kanisius.
- Bahnasi, M. (2007). *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*. Bandung: Mizani Pustaka.
- Bali, S. W. A. (2012). *Agar Semangat Tahajud*. Solo: Nabawi Publishing, 2012.
- Bukhari, M. (Tahun). Sahih Bukhari.
- Cupach, W. R., & Imahori, T. T. (1989). *Identity Management Theory*.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The what and why of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Hilmi al-Khuli. (2013). *Ajaibnya Gerakan Shalat*. Yogyakarta: redaksi divapress.
- Huda, M. (2018). Pengaruh shalat tahajud terhadap motivasi belajar siswa (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Jaya, Y. (2014). *Spiritualitas Islam: dalam menumbuhkembangkan kepribadian dan kesehatan mental*. Jakarta: Ruhama.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Pedoman pelaksanaan ibadah shalat*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Pedoman pelaksanaan ibadah shalat*. <https://www.kemenag.go.id/>
- King, P. (2004). Spirituality and health: A conceptual framework. *Social Science & Medicine*, 59(6), 1113-1135.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset dan Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lathif, I. I. (2014). *Mukzizat Shalat Malam*. Jakarta: Pustaka Makmur.
- Merriam, S. B. (2009). Qualitative research: A guide to design and implementation. In J. A. Creswell (Ed.), *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (pp. 115-130). Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Muhyidin, M. (2013). *Misteri Shalat Tahajud*. Jakarta: DIVA Press Banguntapan.

- Murtado, I. (2010). *Kekuatan dan Dahsyatnya Tahajud dan Subuh*. Jakarta: Belanoor.
- Muthohar, S. (2014), *Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Agama Islam di Era Global*. Surakarta :Media Insani.
- Prastowo, A. (2016). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saifuddin, A. (2013). *Dahsyatnya Qiyamul Lail Tahajud dan Muhasabah*. Tangerang: Ruhama
- Shihab, Q. (2009). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan kesesuaian Al-Qur'an dengan masalah umat*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- W.J.S. Poerwadarminta, (2012), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.